

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis pada era digital saat ini mengalami perubahan yang semakin cepat. Perusahaan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, persaingan usaha, dan perubahan kebutuhan pasar agar dapat terus bertahan dan berkembang. Perubahan tersebut membuat perusahaan tidak lagi hanya berusaha memperoleh laba, tetapi juga cara memperbaiki kerja dari pengelolaan usaha yang dijalankan. Transformasi digital mendorong perusahaan untuk memperbaharui layanan, meningkatkan efisiensi operasional, dan menghadirkan inovasi yang lebih kompetitif (Amelia et al., 2025). Selain itu, keberlanjutan juga telah menjadi bagian penting dalam aktivitas bisnis, sehingga pengambilan keputusan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari praktik akuntansi dan pelaporan yang berjalan di dalamnya (Daud et al., 2023). Perusahaan juga semakin didorong untuk membuka informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan karena bentuk pelaporan seperti ini menekankan penciptaan nilai usaha untuk masa yang akan datang (Gamar & Widoretno, 2024).

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan usaha tersebut, kinerja keuangan menjadi salah satu hal yang penting bagi perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menggambarkan hasil dari kegiatan usaha perusahaan. Penilaian atas kinerja keuangan diperlukan untuk melihat prospek, perkembangan, dan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya

(Hermuningsih et al., 2022). Salah satu kinerja keuangan yang sering digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), karena rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih dapat dihasilkan perusahaan melalui aset yang dimiliki dan seberapa efisien aset tersebut digunakan (Ernawati & Santoso, 2021). *Return On Asset* (ROA) juga dipandang sebagai ukuran yang mudah dipahami untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan membantu investor membaca pertumbuhan maupun penurunan kinerja perusahaan (Nuraeni et al., 2025). Maka bisa dilihat bahwa kinerja keuangan tetap menjadi bagian penting dalam menilai baik buruknya pengelolaan perusahaan.

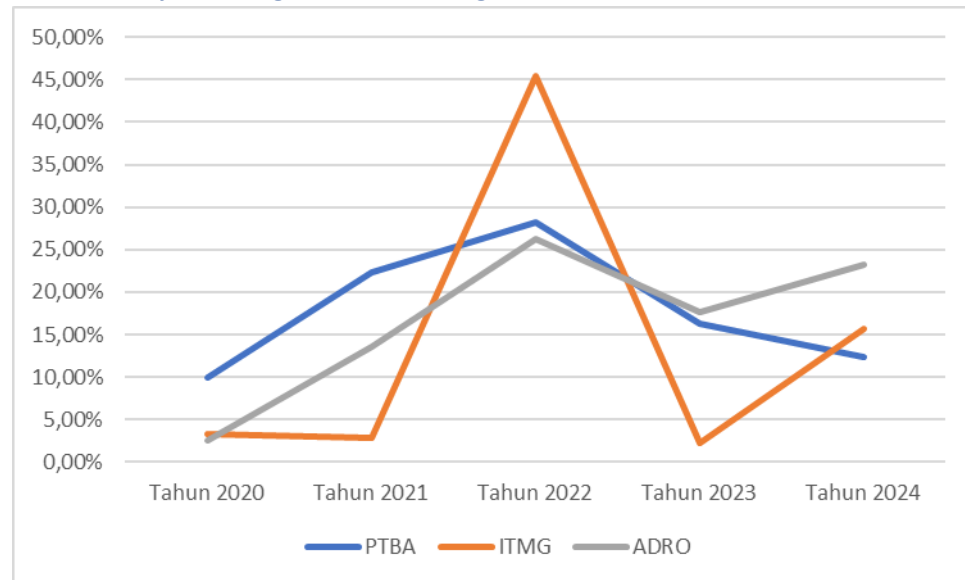
Salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian adalah sektor energi. Sektor ini mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian karena menyangkut kebutuhan energi bagi masyarakat dan dunia industri. Perusahaan sektor energi juga menghadapi tekanan yang lebih besar karena sektor ini menjadi penyumbang emisi yang tinggi dan memberi dampak langsung pada kegiatan ekonomi apabila tidak dikelola dengan baik (Sutopo et al., 2018). Perusahaan energi juga tidak cukup hanya menunjukkan hasil keuangan, tetapi dituntut mengelola dampak lingkungan usahanya secara lebih bertanggung jawab dan terbuka di hadapan para pemangku kepentingan (Al-Chalid & Septiani, 2024). Di dalam sektor energi memiliki persoalan *environtmental, social, and governance* juga semakin mendapat perhatian karena kegiatan usaha pada sektor ini sering berada di bawah sorotan terkait dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan (Pangestu & Isbanah, 2026).

Meskipun kinerja keuangan menjadi ukuran penting untuk menilai kemampuan dalam menjalankan usahanya, hasil yang dicapai perusahaan sektor energi tidak selalu bergerak dalam arah yang stabil. Perubahan pada pasar energi dunia dapat memengaruhi hasil usaha perusahaan, terutama pada perusahaan yang sangat bergantung pada pergerakan harga komoditas (Jaya et al., 2022). Pada perusahaan sektor energi, perubahan harga jual memiliki pengaruh yang besar terhadap laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode yang dapat dilihat dari fenomena berikut ini.

Perekonomian global yang tidak stabil memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan di berbagai sektor. Salah satu indikator yang mencerminkan kondisi tersebut adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Menurut Bayu Saputra (2026) nilai tukar rupiah melemah sebesar 0,23% menjadi Rp16.725 per dollar AS. Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh ketidakpastian kebijakan suku bunga Amerika Serikat, meningkatnya tensi geopolitik global, serta kondisi ekonomi internasional. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas operasional perusahaan, terutama bagi perusahaan yang masih bergantung pada bahan baku impor. Ketika nilai tukar rupiah melemah, biaya impor cenderung meningkat sehingga beban operasional perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, laba perusahaan akan mendapatkan tekanan dan mempengaruhi kinerja keuangan yang tercermin melalui rasio profitabilitas seperti *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan informasi dari laporan keuangan sejumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

antara tahun 2020-2024, terdapat fenomena terkait penurunan kinerja keuangan dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kinerja Keuangan Sektor Energi Tahun 2020-2024



Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan gambar 1.1, perubahan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan sektor energi terlihat dari nilai *Return On Asset* (ROA) yang cenderung berfluktuasi selama periode 2020-2024. PT. Bukit Asam (PTBA) Tbk. mencatat kenaikan *Return On Asset* (ROA) dari 10,01% pada tahun 2020 menjadi 28,17% pada tahun 2022, tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024 16,23% dan 12,30%. Pada PT. Indo Tambangraya Megah (ITMG) Tbk. mengalami fluktuasi yang tajam, pada tahun 2020 dari 3,26% turun menjadi 2,85% pada tahun 2021, kemudian pada tahun 2022 melonjak menjadi 45,43%, lalu turun drastis pada tahun 2023 menjadi 2,85%, dan tahun 2024 naik kembali menjadi 15,61%. Hal ini menunjukkan profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi tertentu pada periode tersebut. Sedangkan PT. Adaro Energy (ADRO) memperlihatkan tren peningkatan yang lebih konsisten. Pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami

kenaikan dari 2,48% menjadi 13,56%, kemudian pada tahun 2022 naik menjadi 26,26%, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 17,71%, tetapi pada tahun 2024 kembali meningkat menjadi 23,22%. Dengan demikian, PT. ADRO dapat dikatakan memiliki kinerja yang lebih stabil, PT. PTBA mengalami pelemahan setelah tahun 2022, sedangkan PT. ITMG memiliki tingkat perubahan ROA yang paling tinggi.

Perubahan ROA pada beberapa perusahaan sektor energi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak bergerak dalam arah yang sama. Pada perusahaan yang berada dalam sektor yang sama, hasil yang diperoleh justru memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas, sehingga penurunan atau kenaikan kinerja keuangan tidak cukup dipahami hanya dari perubahan harga batu bara di pasar dunia. Data tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan pasar yang sama tetap dapat menghasilkan tingkat kinerja yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan eksternal, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola usahanya.

Berdasarkan fenomena dan data kinerja keuangan, kinerja keuangan perusahaan batu bara menunjukkan bahwa hasil usaha perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan *firm size* karena ketiga faktor tersebut ikut menentukan pengawasan, penggunaan pendanaan, dan besarnya aset perusahaan (Pitaloka & Hartono, 2024). Pada perusahaan sektor energi di Indonesia, ukuran perusahaan juga dinyatakan memberi dampak pada kinerja

keuangan, sedangkan *green accounting* dan struktur modal belum selalu menunjukkan pengaruh langsung terhadap ROA (Purnomo & Lestari, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa leverage dan ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional tidak selalu memberikan pengaruh yang sama pada setiap perusahaan (Ningsih & Wuryani, 2021).

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut agensi teori penerapan GCG merupakan mekanisme yang dirancang untuk meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen melalui fungsi pengawasan yang efektif. GCG dibutuhkan karena perusahaan memerlukan pengawasan yang baik agar kegiatan usaha berjalan dengan tertib, lebih terbuka, dan tidak mudah menimbulkan penyimpangan. GCG disusun untuk mengurangi masalah keagenan dan memiliki peran penting dalam mengawasi jalannya proses bisnis secara transparan (Situmorang & Muchtar, 2024)..

Pengawasan yang efektif menekan perilaku oportunistik manajerial yang dapat merugikan perusahaan, sehingga kinerja keuangan yang diukur melalui ROA dapat meningkat. Penerapan GCG juga dipandang sebagai langkah monitoring untuk mengurangi potensi kecurangan dan dapat diikuti oleh kualitas pengelolaan serta profitabilitas yang baik (Fanny & Widodoatmojo, 2024). Oleh karena itu, semakin efektif mekanisme GCG dijalankan, semakin besar peluang perusahaan mengelola sumber dayanya, yang hasilnya tercermin pada peningkatan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan.

Hubungan antara GCG dan kinerja keuangan telah diteliti dalam sejumlah penelitian. Setiawan dan Setiadi (2020) menemukan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Hal ini karena semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin besar pula pengawasan terhadap manajemen, sehingga keputusan manajerial yang tidak efisien dapat ditekan (Anshori et al., 2023). Bayunitri et al. (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan Indonesia juga menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun di sisi lain, Kemala dan Sofyan (2025) menemukan bahwa tidak semua mekanisme GCG memberikan pengaruh yang signifikan, dimana hanya dewan direksi yang berpengaruh positif terhadap ROE, sedangkan dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bagaimana mekanisme pengawasan dijalankan.

Selain *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perusahaan. *Corporate Social Responsibility* tidak hanya menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga penerimaan sosial atas aktivitas usaha yang dijalankan. Perusahaan yang menjalankan CSR secara efektif cenderung memperoleh tanggapan yang lebih positif dari pemangku kepentingan dan dukungan tersebut membantu perusahaan meningkatkan kinerja serta laba (Adisaputra et al., 2023). Dalam perspektif *stakeholder theory*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi

seluruh pemangku kepentingan karena keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh semua pihak. Perusahaan yang memperoleh legitimasi sosial cenderung memiliki citra yang lebih baik, kepercayaan *stakeholder* yang lebih kuat, dan peluang peningkatan laba yang lebih besar (Putri et al., 2023).

Perusahaan yang menjalankan CSR secara efektif cenderung memperoleh tanggapan yang lebih positif dari pemangku kepentingan dan dukungan tersebut membantu perusahaan meningkatkan kinerja serta laba (Adisaputra et al., 2023). Menurut penelitian Murtaib et al. (2025) menemukan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang diproksikan dengan ROA. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Bayunitri et al. (2024) bahwa pengungkapan CSR memberikan sinyal positif kepada pasar dan *stakeholder* sehingga memperkuat kepercayaan terhadap perusahaan. Akan tetapi, Saputri & Kusumastuti (2025) menemukan bahwa CSR tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA, terutama ketika perusahaan dan pemangku kepentingan lebih memprioritaskan tujuan jangka pendek. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan bergantung pada konsistensi dan kualitas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan.

Kinerja lingkungan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan serta meminimalisir risiko yang ditimbulkan dari aktivitas bisnisnya. Penilaian kinerja lingkungan di Indonesia memiliki dasar resmi melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan

dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Pada PROPER juga dijelaskan bahwa kriteria penilaian terdiri atas dua bagian, yaitu ketaatan dan *beyond compliance*. Artinya, perusahaan tidak hanya dinilai dari patuh atau tidaknya terhadap aturan lingkungan, tetapi juga dari upaya yang melebihi ketentuan minimum yang telah ditetapkan pemerintah. Pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten dapat memperkuat posisi kompetitif perusahaan dan semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan maka semakin besar dampaknya pada profitabilitas perusahaan (Aurelia et al., 2024). Dasar legitimasi itu dibutuhkan karena perusahaan energi tidak hanya berhadapan dengan regulator, tetapi juga dengan masyarakat sekitar di wilayah operasinya. Perusahaan yang mampu menjaga konsistensi antara aktivitas usaha dan harapan masyarakat memiliki dasar yang lebih kuat untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya (Anggraini et al., 2024).

Kinerja lingkungan yang baik dapat memperkuat penilaian terhadap perusahaan karena pengelolaan lingkungan yang konsisten mengurangi risiko operasional, menjaga hubungan dengan regulator dan masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan investor. Kondisi ini pada akhirnya dapat kontribusi pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Aurelia et al. (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan tambang yang diproksikan dengan ROA, karena semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula dampaknya pada profitabilitas. Hal serupa ditemukan oleh Mardina et al. (2024) bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER dan emisi gas rumah kaca memiliki pengaruh pada

profitabilitas perusahaan tambang. Namun, Anggraini et al. (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, melainkan perlu melalui variabel mediasi seperti biaya lingkungan. Inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA masih perlu diuji lebih lanjut, khususnya pada konteks perusahaan sektor energi di Indonesia.

Ukuran perusahaan tidak hanya dipandang sebagai variabel yang berdiri sendiri dalam menjelaskan kinerja keuangan, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel lain terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang berukuran lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih luas, akses pendanaan yang lebih memadai, serta kapasitas manajemen yang lebih matang dalam menjalankan tata kelola, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan lingkungan (Ernawati & Santoso, 2021). Besarnya ukuran perusahaan tidak serta-merta menjamin kinerja keuangan yang lebih baik. Pertumbuhan total aset yang tidak diikuti oleh pengelolaan aset secara produktif cenderung menurunkan tingkat ROA, karena laba yang diperoleh tidak meningkat secara proporsional dengan bertambahnya aset tersebut (Perkasa & Kurniawan, 2025). Hal tersebut memberi dasar bahwa skala perusahaan dapat memengaruhi seberapa besar dampak GCG, CSR, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Bukti empiris mengenai peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi masih menghasilkan kesimpulan yang beragam. Khodijah dan Huda (2023) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan, meskipun arahnya

memperlemah pengaruh CSR terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Ardini (2024) bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh GCG maupun CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adanya inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa peran moderasi ukuran perusahaan masih bergantung pada sektor dan karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Aisyah dan Bawono (2025) yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa GCG dan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan kinerja lingkungan, tahun periode, dan indikator yang digunakan untuk model penelitian.

Penelitian ini memberikan batasan pada variabel *Good Corporate Governance*. Mekanisme GCG memiliki lima indikator yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi. Penelitian ini hanya memproksikan GCG melalui dua indikator, yaitu kepemilikan institusional dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dipilih karena mencerminkan fungsi pengawasan eksternal yang dilakukan oleh pihak institusi terhadap kinerja manajemen, sedangkan komisaris independen dipilih karena mencerminkan fungsi pengawasan internal terhadap keputusan manajemen.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Apakah berpengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi tahun 2022-2024.
3. Apakah berpengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi tahun 2022-2024.
4. Apakah berpengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi tahun 2022-2024.
5. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional dan komisaris

independen terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
7. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi tahun 2022-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi tahun 2022-2024.

5. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
6. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
7. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi ilmu pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapannya dalam praktik antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Melalui pengujian pengaruh *good corporate governance*, *corporate social responsibility disclosure*, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, penelitian ini berupaya memperkaya kajian

empiris yang selama ini menunjukkan hasil yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan beberapa variabel dalam satu model penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antar variabel. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya serta memperkuat landasan teoritis terkait kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain memberikan kontribusi secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai akuntansi khususnya mengenai akuntansi keuangan yang di dalamnya berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, khususnya pada sektor energi dalam mengelola faktor internal seperti tata

kelola, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan serta menjaga kepercayaan *stakeholder*.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, tidak hanya dari aspek keuangan, tetapi juga dari aspek tata kelola, tanggung jawab sosial, dan kinerja lingkungan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di masa yang akan datang serta melengkapi bahan studi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2024. Adapun data penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia yang dapat di akses melalui situs resminya yaitu (www.idx.co.id) dan sumber lain yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.